

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan infantil selama periode usia 0-6 bulan mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun sistem pencernaan mereka belum sepenuhnya matang, sehingga belum dapat mengmetabolisme substansi makanan selain air susu ibu (ASI). ASI, singkatan dari air susu ibu, diakui sebagai satu-satunya sumber nutrisi yang optimal bagi bayi, mengingat komposisi gizinya yang komprehensif dan kemampuannya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan mempertimbangkan manfaat substansialnya, pemberian ASI eksklusif ditekankan sebagai rekomendasi utama. Metode ini melibatkan pemberian ASI sebagai satu-satunya sumber nutrisi bayi selama enam bulan pertama kehidupan mereka. Selama periode ini, bayi tidak diberikan makanan tambahan seperti susu formula, jus jeruk, madu, teh, air putih, atau makanan padat seperti biskuit, pepaya, buah pisang, bubur nasi, bubur susu, atau tim. Makanan ini hanya diberikan selama periode dari kelahiran hingga usia enam bulan (Ningrum, 2020).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan praktek menyusui yang dimulai secara cepat setelah proses kelahiran dengan melibatkan interaksi kulit-ke-kulit antara bayi dan ibu, yang dilakukan selama setidaknya satu jam. IMD dikaitkan

dengan sejumlah manfaat, termasuk pengurangan angka kematian bayi, peningkatan stabilitas pernafasan dan detak jantung bayi, pemberian zat kekebalan tubuh, serta pemberian nutrisi esensial lainnya kepada bayi. Selain itu, IMD merangsang pengeluaran air susu ibu (ASI). Signifikansi dari IMD juga tercermin dalam dukungannya terhadap kelangsungan praktik pemberian ASI eksklusif (hanya ASI) dan durasi menyusui yang lebih prolung. Pemberian ASI eksklusif berarti memberikan bayi ASI sejak kelahiran hingga enam bulan tanpa menambah atau menggantikan makanan atau minuman lainnya, kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral yang mungkin diperlukan (Kemenkes RI, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) mewakili sumber nutrisi yang esensial bagi neonatus, dengan ciri khas eksklusifnya yang mencakup pemberian pada bayi dalam jangka waktu 0 hingga 6 bulan. Pada fase ini, perlu dilakukan pemantauan yang teliti terhadap frekuensi dan kualitas pemberian ASI, dengan tujuan untuk menjamin bahwa pertumbuhan dan perkembangan optimal anak tidak mengalami gangguan selama enam bulan pertama sejak Hari Pertama Kehidupan (HPL). Periode ini dikenali sebagai fase kritis dalam proses perkembangan anak hingga usia dua tahun, sering disebut sebagai "masa periode emas" (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan statistik nasional tahun 2021, ditemukan bahwa 82,7% bayi yang baru dilahirkan mengalami Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sedangkan tingkat ASI eksklusif pada periode yang sama mencapai 56,9% (Kemenkes RI, 2022). Cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi di Kalimantan Timur pada tahun

2020 mencapai angka 80,9%, sementara cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif mencapai 76,1%. Di sisi lain, cakupan IMD pada bayi di Kota Balikpapan pada tahun 2020 mencapai 86,7%, dengan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 78,0% (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Menyusui pada awal kehidupan memiliki dampak positif yang signifikan baik pada ibu maupun bayi. Manfaat menyusui tidak hanya terbatas pada aspek kasih sayang, tetapi juga melibatkan pengurangan risiko perdarahan pasca melahirkan, percepatan proses pemulihan kesehatan ibu, penundaan kehamilan, pengurangan risiko kanker payudara, dan memberikan kebahagiaan khusus bagi ibu. Air Susu Ibu (ASI) dianggap sebagai makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang ideal (Kemenkes RI, 2019a).

Air Susu Ibu (ASI), selain memberikan nutrisi penting, juga berperan penting dalam memberikan perlindungan kepada bayi melalui berbagai zat antibodi yang terkandung di dalamnya. ASI juga mengandung nutrisi esensial yang cukup untuk menjaga bayi sehat dan melawan penyakit infeksi seperti pneumonia, radang telinga tengah, infeksi saluran kemih, dan meningitis karena keberadaan imunoglobulin dan sel fagosit. Komponen-komponen tambahan dari ASI, seperti sitokin, laktoferin, lisozim, dan musin, juga menunjukkan efek perlindungan yang signifikan (Pasaribu, 2022).

Kolostrum, sebagai varian awal Air Susu Ibu (ASI), mengandung sejumlah antibodi yang menunjukkan bahwa bayi yang mengonsumsinya memiliki tingkat ketahanan kesehatan yang lebih superior dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan susu formula. Kolostrum dalam ASI menonjolkan kandungan antibodi yang berlimpah, melibatkan protein untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dan efektif dalam menetralkan kuman dengan tingkat konsentrasi yang signifikan. Dalam ASI, kolostrum memiliki empat manfaat utama. Pertama, itu melindungi tubuh dari infeksi dengan mengandung zat kekebalan, terutama Immunoglobulin A (IgA), yang secara efektif mencegah diare. Kedua, produksi kolostrum, baik dalam jumlah kecil maupun besar, dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Ketiga, kolostrum memberikan vitamin A, protein yang tinggi, dan proporsi karbohidrat dan lemak yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Keempat, mengonsumsi kolostrum dapat membantu mengatasi karakteristik fisiologis dari tinja pertama bayi yang berwarna hitam kehijauan (Fitri, 2020).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) diidentifikasi sebagai variabel yang memiliki dampak signifikan dalam mengurangi angka kematian neonatus. IMD yang diikuti oleh pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif menandai permulaan serangkaian intervensi perawatan yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan ibu serta neonatus. Anak yang mengalami IMD memiliki probabilitas 66% lebih tinggi untuk menerima ASI secara eksklusif

jika dibandingkan dengan rekan sebaya yang tidak mengalami inisiasi menyusui dini (Belawati, 2021).

Menyusui dianggap sebagai investasi yang sangat berharga dalam mendukung kelangsungan hidup, meningkatkan kesehatan, dan perkembangan sosial dan ekonomi individu dan masyarakat. Tingkat inisiasi menyusui relatif tinggi di seluruh dunia, tetapi hanya sekitar 40% dari seluruh bayi di bawah usia enam bulan yang menerima ASI secara eksklusif, dan hanya 45% yang terus menerima ASI hingga usia 24 bulan. Keberhasilan dalam praktik menyusui membutuhkan kerjasama yang erat, didukung oleh informasi yang akurat dan dukungan yang kuat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ibu dalam memberikan ASI secara optimal (Kemenkes RI, 2019a).

Defisit dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu fenomena yang melibatkan kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi, dengan beberapa di antaranya terkait dengan kekurangan pengetahuan pada ibu mengenai praktik ASI eksklusif (Febriyanti, 2018). Pada dasarnya, keputusan untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seorang ibu. Pengetahuan yang luas tentang ASI memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku, sikap, dan cara berpikir seseorang. Ibu dapat memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dengan memahami ASI eksklusif. Seorang ibu akan lebih cenderung memberikan ASI pada bayinya saat mereka memahami secara

menyeluruh tentang peran ASI dalam meningkatkan kekebalan tubuh dan mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi (Nurfatimah, 2022).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hasil penelitian (Kusumaningtyas, 2018) menunjukkan tingkat pengetahuan kurang ibu tentang IMD dalam kategori sebesar 48,94%, yang didukung oleh hasil penelitian (Indrayani, 2020) yang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang ibu tentang IMD sebesar 33,33%, dan hasil penelitian (Muthoharoh, 2017) juga menunjukkan tingkat pengetahuan kurang ibu tentang IMD sebesar 50%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan didapatkan cakupan IMD pada tahun 2020 sebesar 68,55% (194 dari 283 bayi), tahun 2021 sebesar 85,19% (184 dari 216 bayi), tahun 2022 sebesar 88,79% (190 dari 214 bayi) dan periode Januari-April 2023 sebesar 86,11% (62 dari 72 bayi). Hasil wawancara terhadap 10 ibu menyusui didapatkan 4 orang memahami pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), sedangkan 6 orang lainnya kurang memahami pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dimana ibu menyusui tidak bisa menyebutkan pengertian IMD dan manfaatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.

- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang tata cara inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir di Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dan unsur pertimbangan yang relevan untuk kemajuan ilmu kebidanan, terutama dalam peningkatan substansi pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian pengetahuan ibu terkait implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut dengan pendekatan metodologi yang beragam, sehingga memungkinkan perolehan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait pengetahuan ibu mengenai implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Gunung Sari Ulu Balikpapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan ilmiah yang lebih luas, terutama dalam ranah pelayanan kebidanan, dengan fokus pada evaluasi pengetahuan ibu mengenai implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengenhance pengetahuan para bidan terkait evaluasi tingkat pengetahuan ibu terkait implementasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi informasi dan referensi yang berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan di lingkungan Universitas Ngudi Waluyo, terutama dalam konteks kesehatan yang berkaitan dengan evaluasi pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data dan informasi yang kredibel mengenai pengetahuan ibu terkait pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).